**PENERAPAN MODEL *BLENDED LEARNING* BERBANTUAN *WHATSAPP* UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA**

Asa'aro Herman Hulu ¹⁾

¹⁾ SMA Negeri 10 Pagar Alam

¹⁾ hermanhulu03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Blended Learning* berbantuan Whatsapp untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 10 Pagar Alam. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.B SMP Negeri 10 Pagar Alam semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Untuk sampel kuasi eksperimen adalah kelas VIII.A dan kelas VIII.c di SMP Negeri 10 Pagar Alam. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif, rata-rata (mean), persentase, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Blended Learning* berbantuan *Whatsapp* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pagar Alam.

Kata kunci : Model *Blended Learning*, *Whatsapp*, Keaktifan , Prestasi Belajar

**APPLICATION OF NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) COOPERATIVE LEARNING MODEL TO
INCREASE CREATIVITY AND LEARNING ACHIEVEMENT**

Asa'aro Herman Hulu ¹⁾

¹⁾ SMA Negeri 10 Pagar Alam

¹⁾ hermanhulu03@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the Whatsapp-assisted Blended Learning model to increase student activeness and learning achievement in social studies of the eighth grade students of SMP Negeri 10 Pagar Alam. The research design used was classroom action research and quasi-experimental. The research subjects were grade VIII.B students of SMP Negeri 10 Pagar Alam even semester of the 2020/2021 school year. The quasi-experimental sample was class VIII.A and class VIII.c at SMP Negeri 10 Pagar Alam. The research instrument used observation sheets and tests. The research data were analyzed using descriptive statistics, mean (mean), percentage, and t-test. The results showed that the application of the Whatsapp-assisted Blended Learning model could increase the activeness and learning achievement of the eighth grade students of SMP Negeri 10 Pagar Alam.

Keywords: *Blended Learning Model, Whatsapp, Activeness, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini dimasa pandemi *Covid-19* begitu cepat sehingga menuntut sumber daya manusia yang profesional untuk bisa tanggap akan perkembangan dunia pendidikan ke depan. Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi sangat mempengaruhi akan sebuah pola dan model pembelajaran yang berdasarkan teori-teori belajar yang ada.

Dalam proses pembelajaranpun guru sebagai salah satu sumber daya manusia tentunya memegang peranan penting akan keberhasilan dan keaktifan sebuah pendidikan secara efektif. Apalagi suasana pembelajaran jarak jauh (PJJ) keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh (kompetensi guru) kemampuan pedagogik, kopetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab IV Bagian kesatu Pasal 10, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasanya sehingga materi pelajaran yang dituntut oleh kurikulum 2013 terutama kurikulum hasil revisi masa pembelajaran dari rumah dapat tersampaikan secara profesional, optimal dan efektif. Kompetensi-kopetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007. Dalam kompetensi pedagogik misalnya salah satu poinnya adalah seorang guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Penguasaan meliputi kompetensi guru dalam menerapkan berbagai pendekatan, strategi, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampunya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan pembelajaran tatap muka di sekolah.

Pendekatan, strategi, metode, dan

teknik pembelajaran yang merupakan suatu proses belajar. Teori Belajar muncul dari definisi belajar yang diungkapkan oleh Higard dalam Sanjaya (2009:235-235): "*Learning is the proses by which an activity originates or changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural enviroment) as distinguished from change by factors not atributable and training*". Menurutnya belajar adalah sebuah proses dimana terdapat perubahan perilaku dari seseorang melalui latihan baik itu latihan di lab (tempat yang dikhususkan untuk proses belajar mengajar, kelas) maupun latihan di lingkungan alamiahnya. Beranjak dari konsep belajar yang menjelaskan tentang perilaku, ada dua kelompok/aliran toeri belajar, yakni aliran behavioristik dan aliran kognitif.

Oleh karena itu, kembali pada fungsinya guru berperan dalam mengoptimalkan kemampuan siswa dalam belajar dengan apa yang kita sebut mengajar. Guru memberikan pengaruh paling besar terhadap ketercapaian prestasi belajar siswa terutama dalam hal pemilihan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih oleh para guru mempengaruhi prestasi belajar siswa (Sharon E. Smaldino, dkk 2012:30). Jadi, seorang guru dituntut agar cermat dalam memilah dan menetapkan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran demi kelancaran belajar siswa. Sebab, dalam proses pembelajaran dikenal ada beberapa macam metode, antara lain: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan lain sebagainya. Semua metode tersebut dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di kelas, sebagian besar guru menggunakan metode ceramah (*konvensional*) dalam proses kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 10 Pagar Alam, *Konvensional* merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar (Sudjana,

2009:13). Metode *konvensional* adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu.

Menurut Wina Sanjaya (2007: 189) ada tiga hal kelemahan metode *konvensional* yaitu hanya untuk kemampuan mendengar dan menyimak yang baik, tidak dapat melayani perbedaan kemampuan siswa, hanya menekankan pada komunikasi satu arah (*one-way communication*).

Menurut Kemneterian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia dalam Rusman (2009:3) bahwa TIK sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran serta menyajikan informasi dalam dunia pendidikan, TIK sangat membantu mereka yang dulunya tersisihkan karena kemiskinan sehinggatidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tersisih karena alasan sosial dan budaya, bahkan mereka yang tinggal didaerah terpencil. Teknologi dalam TIK yang dimaksud mencakup keseluruhan perangkat lunak dan perangkat keras yang mencakup komputer, internet, teknologi penyiaran serta perteleponan.

Salah satu sifat dari TIK menurut Rusman (2009:5) adalah kemampuan untuk melintasi ruang dan waktu, artinya dimana saja, kapan saja bisa digunakan, misalnya materi belajar online yang dapat diakses dimana saja. Pendapat Rusman ini didukung oleh Robyler et.al (1997:28) yang mengatakan, "*common sence rationale for using technology is based on two major points: (1) technology has been shown to be effective*".

Pembelajaran secara *online* atau belajar *online* yang menggunakan fasilitas internet mengundang banyak istilah dalam pembelajaran. Istilah-istilah pembelajaran tersebut, diantaranya *online learning*,

distance learning, *web-based learning*, *e-learning* (Luik, 2010). Hal tersebut banyak membuat orang menjadi sedikit bertanya-tanya tentang istilah-istilah tersebut, akan tetapi Tsai dan Machado (2010) telah memberikan beberapa definisi istilah-istilah tersebut yang berdasarkan pendekatan terminologi, "*our approach to defining these terms involves two complementary methods. The terminology is analyzed based on the individual meaning of the constituting terms, and the meanig og related concepts.*"

sistem Pembelajaran jarak Jauh (*Distance Learning*) merupakan suatu cara atau metode pembelajaran yang dapat diterapkan dimasa pandemi *Covid-19* adalah methode pengajaran dimana aktifitas pengajaran dilaksanakan secara terpisah dari aktifitas belajar tatap muka. Didukung sebagian besar siswa bertempat tinggal jauh atau terpisah dari lokasi lembaga pendidikan apalagi mereka yang berada di kawasan padat penduduk yang penyebaran virus corona dapat dikhawatirkan yang membuat sebagian besar siswa dapat tertular.

Istilah *web-based learning* itu sendiri terkadang dikatakan dengan istilah *online learning* seperti yang diungkapkan oleh Trombley & Lee dalam Luik (2006) yang mana, dikatakan, "*Web based learning and online learning are used as synonym and web- based learning is defined as learning that is delivered wholly or in part via the internet or an internet. Web-based learning is only one form of e-learning and only one form of distance learning. E-learning covers all learning with electronic thenology and distance learning is all learning when students are not required tobe physically presen at a spesific location during the term.*"

Istilah lain dalam pembelajaran yang menggunakan aplikasi TIK dikenal dengan nama *Blended Learning*. Model *Blended Learning* ini dikemukakan oleh Kerres dan

Witt dalam Luik (2006) menyatakan bahwa *Web-based learning* dapat dikombinasikan dengan *face-to-face learning* dan juga Hung (2007:5) juga mengemukakan, "*different people define web-based learning differently.*" Dan juga menurut Alessi and Trollip dalam Luik (2006) bahwa *face-to-face learning* atau *web-based courses* atau *on-lite learning* adalah pembelajaran menggunakan sumber belajar web dengan tatap muka antara guru dengan siswanya yang dilakukan diruang kelas.

Pembelajaran berbasis *Web* dikatakan bermakna karena menurut Rivai dan Murni (2009:449), salah satu dari empat komponen penting dalam membangun budaya belajar dengan menggunakan model pembelajaran dengan web adalah murid dituntut secara mandiri dalam belajar dengan berbagai pendekatan yang sesuai agar siswa mampu mengarahkan, memotivasi, mengatur dirinya sendiri untuk belajar dari rumah.

Berdasarkan pendapat beberapa studi yang ada, penggunaan web dalam pembelajaran umumnya diterapkan di sekolah-sekolah tinggi seperti di universitas-universitas untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Akan tetapi model pembelajaran berbasis web juga dapat diterapkan atau dilaksanakan di tingkat sekolah dasar dan menengah sebagaimana diungkapkan oleh Passey dalam Luik (2006), "*...web based learning is used often as examples of materials produced by teacher for spesific information gathering excercises or to offer information on primary and secondary level.*"

Bleded ini merupakan kombinasi dari pembelajaran berbasis web terutama melalui aplikasi WA (*Whatsapp*) dan pembelajaran tatap muka, maka pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun, termasuk pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang salah satunya dipengaruhi oleh

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.

Arends (2007:7), "Perubahan yang terjadi dalam car menyimpan dan mengakses informasi dengan komputer dan teknologi digital akan mengubah aspek pendidikan. Saat dan dimasa mendatang, internet berpotensi untuk menghubungkan siswa ke berbagai sumber yang sebelumnya tidak tersedia. Banyak yang percaya bahwa internet akan menjadi, bilasaai ini belum, medium pertama untuk informasi dan akan mengubah secara substansial bentuk-bentuk publikasi cetakan maupun visual. Hal ini pada gilirannya akan menyebabkan pada pendidik akan meredefinisikan banyak pelajaran dan tugas-tugas yang mereka berikan kepada siswa."

Jadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu cabang dari ilmu-ilmu sosial yang lahir dan berkembang dari berbagai pendapat dan tanggapan para ilmuan mulai dari penemuan, pembahasan, perbandingan, dan penyimpulan sehingga pada akhirnya dapat melahirkan atau menemukan suatu teori atau konsep pengetahuan baru. Mata pelajaran IPS salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa SMP kelas VII, kelas VIII dan Kelas IX, bahkan sejak dibangku SD (sekolah Dasar) sampai ke Perguruan tinggi ilmu sosial ini sudah diperkenalkan, tentu hal ini dapat terlaksana atas peranan guru dan siswa, dimana guru akan memberikan setiap materi dalam bentuk teks maupun bentuk audio-visual kemudian dikirim melalui web Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan menggunakan aplikasi WA hingga sampai ke HP Android siswa untuk selanjutnya dikerjakan sesuai dengan instruksi gurunya.

Namun dalam implementasinya pemanfaatan *e-learning* dengan aplikasi WA tidak dapat direalisasikan sepenuhnya dikarenakan siswa seringkali tidak bisa dalam membagi waktu dan memanfaatkan informasi yang diberikan secara mandiri dan

masih minimnya pengetahuan tentang penggunaan dari *e-learning* itu sendiri serta masih kuatnya pengaruh dari metode *konvensional* bagi guru.

metode *Blended Learning*, guru dan siswa secara bertahap beradaptasi dengan kemajuan teknologi pendidikan namun tetap didukung metode yang biasa dilakukan yaitu tatap muka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam metode *Blended Learning* ada dua komponen pokok yaitu pengajaran dengan cara *konvensional* (tatap muka) dan melalui media *e-learning*. *Blended Learning* berangkat dari kelebihan yang terdapat pada cara pembelajaran secara tradisional, sehingga *Blended Learning* bertujuan untuk menggabungkan *e-learning* dengan kelebihan yang ada pada pembelajaran tradisional. Dalam bahasa praktisnya, metode *Blended Learning* menawarkan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan dari suatu kelas yang mendukung interaksi secara langsung dan fleksibilitas dari pembelajaran secara *online* maupun dengan pemanfaatan media pembelajaran dengan harapan siswa dapat meningkatkan aktifitasnya dalam pembelajaran dari rumah dan dengan aktifitasnya itu akan menghasilkan output hasil pembelajaran terhadap siswa tersebut.

Sardiman (2011: 100) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Syah (2005: 144-145), "Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program". Jadi prestasi belajar merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 4-5) prestasi belajar adalah suatu pencapaian tujuan pengajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan

kemampuan mental siswa

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah: 1). Untuk mendeskripsikan keaktifan belajar siswa pada Muatan Pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 10 Pagar Alam melalui penerapan model pembelajaran *Blended Learning*. 2). Untuk mendeskripsikan prestasi belajar siswa pada Muatan Pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 10 Pagar Alam melalui penerapan model pembelajaran *Blended Learning*. 3). Untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran *Blended Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada Muatan Pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 10 Pagar Alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri namun bekerjasama dengan guru kelas yang lain. Secara partisipatif bersama-sama dengan mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah (Madya, 2006:51–52).

Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus tindakan, yang mana pada siklus tersebut siklus terdiri dari empat langkah (Arikunto, 2008:6) sebagai berikut: (1) perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan, (2) tindakan yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan, (3) observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar, (4) refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil dampak tindakan yang dilakukan.

Setelah proses PTK maka penelitian kuasi eksperimen. Menurut Nazir (2003:73) penelitian kuasi eksperimen atau

eksperimen semu adalah penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan control memanipulasikan semua variable yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Pagar Alam. subjek penelitian menggunakan metode purposive area yaitu ditentukan dengan sengaja oleh peneliti, karena peneliti merupakan guru di SMP Negeri 10 Pagar Alam dan mengajar di kelas VIII dengan jumlah siswa sebanyak 150, setelah dilakukan pengundian terpilihlah VIII.b sebagai subjek PTK. Sedangkan dari populasi kelas VIII sampel yang dipilih untuk kuasi eksperimen adalah kelas yang memiliki nilai yang relative sama yaitu VIII.A sebesar 78,99 dan VIII.C sebesar 78,63. Kemudian peneliti mengundi dua. hasil kelas eksperimen adalah kelas VIII.A sebanyak 22 siswa dan kelas control sebanyak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan *uji independent sample t-test*. Pengujian ini menggunakan program *Software SPSS 20 For Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

1) Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua diperoleh skor pengamatan adalah 2,43. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model *Blended Learning* dalam kategori "Kurang Baik". Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Rekapitulasi hasil observasi model *Blended Learning* Siklus I

No	PI	P2
Jumlah	34	34
Rata-rata	2,43	2,43
Rata-rata total	2,43	
Kriteria	Kurang Baik	

2) Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap keaktifan siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor pengamatan adalah 1,93. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS dengan kriteria "Kurang".

3) Prestasi Belajar Siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran diadakan pre-tes dengan soal pilihan ganda yang berkaitan dengan kemampuan kognitif untuk mengukur prestasi belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan. Dari hasil post tes yang diikuti oleh 22 siswa ada 9 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 75 dan 13 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar ini adalah 68,18 dan ketuntasan klaksikalnya adalah 40.00%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 61,36 menjadi 68,18, dan ketuntasan belajar klaksikal yaitu dari 22,00% menjadi 40,00% tingkat ketuntasan klasikalnya. Dari Tabel 4.5 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa namun prestasi belajar siswa masih belum optimal.

Deskripsi Hasil penelitian Siklus II

1) Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua diperoleh skor pengamatan adalah 3,04. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model *Blended Learning* dalam kategori "Baik".

Tabel 2 Rekapitulasi hasil observasi model *Blended Learning* Siklus II

No	PI	P2
Jumlah	44	41
Rata-rata	3,14	2,93
Rata-rata total	3,04	
Kriteria	Baik	

2) Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Dari hasil observasi yang dilakukan

terhadap keaktifan siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor pengamatan adalah 2,93. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS dengan kriteria “Baik”.

3) Prestasi Belajar Siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran diadakan pre-tes dengan soal pilihan ganda yang berkaitan dengan kemampuan kognitif untuk mengukur prestasi belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan. Dari hasil post tes yang diikuti oleh 22 siswa ada 18 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 75 dan 4 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar ini adalah 75,91 dan ketuntasan klaksikalnya adalah 81,00%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 62,27 menjadi 75,91, dan ketuntasan belajar klaksikal yaitu dari 36,00% menjadi 81,00% tingkat ketuntasan klasikalnya. Dari Tabel 4.9 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan yang sangat signifikan pada prestasi belajar siswa namun masih belum optimal.

Deskripsi Hasil penelitian Siklus III

1) Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua diperoleh skor pengamatan adalah 3,04. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model *Blended Learning* dalam kategori “Baik”. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 Rekapitulasi hasil observasi model *Blended Learning* Siklus III

No	PI	P2
Jumlah	50	51
Rata-rata	3,57	3,64
Rata-rata total	3,61	
Kriteria	Sangat Baik	

2) Observasi Keaktifan Siswa

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap keaktifan siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan mitra peneliti diperoleh

rata-rata total skor pengamatan adalah 3,75. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS dengan kriteria “Sangat Baik”. Setiap aspek indikator keaktifan siswa telah terpenuhi dengan baik, bahkan beberapa diantaranya terkategori sangat baik.

3) Prestasi Belajar.

Setelah pembelajaran selesai, diadakan post test dengan bentuk soal tertulis berupa pilihan ganda yang berjumlah 20 butir yang berkaitan dengan kemampuan kognitif. Dari hasil post test yang diikuti oleh 22 siswa ada 20 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 75 artinya ada 2 siswa yang dinyatakan tidak tuntas yang nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar adalah 83,18 dan ketuntasan belajar klaksikalnya adalah 90%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata dari 74,32 naik menjadi 83,18, dan ketuntasan klasikal yaitu dari 77% menjadi 90%.

Uji t Berpasangan (*Paired Sample t-test*)

Menurut Priyatno (2014: 175), uji t berpasangan biasanya digunakan untuk membandingkan skor rata-rata kelompok sampel sebelum dan sesudah perlakuan. Bila tingkat signifikansi lebih rendah dari α (0,05), hipotesis nol ditolak (Priyatno, 2014: 180). Dalam penelitian ini, uji t sampel berpasangan digunakan untuk mengukur perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *Blended Learning*.

Dari perhitungan statistik dengan menggunakan *Paired Samples t-test*, ditemukan bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih rendah dari α (0,05). Ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu, ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan media *Blended Learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pagar Alam. Penggunaan media pembelajaran *Blended Learning*

efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Uji-t Sampel Tidak Berpasangan (Independent t-test)

Uji t sampel tidak berpasangan digunakan pada saat analisis dilakukan terhadap 2 sampel dengan subjek yang berbeda dan mengalami perlakuan yang berbeda, gunanya untuk mengetahui apakah ada perbedaan secara signifikan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Bila nilai signifikansi lebih rendah dari α (0,05), hipotesis nol ditolak sementara hipotesis alternatif diterima.

Uji t sampel independen digunakan untuk mengevaluasi perbedaan mean antara dua kelompok. Dalam penelitian ini, uji t sampel independen digunakan untuk mengukur perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan model *Blended Learning* dan mereka yang diajar dengan menggunakan pengajaran konvensional.

Hipotesis yang diuji adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari model *Blended Learning* terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pagar Alam.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari model *Blended Learning* terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pagar Alam.

Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan *uji t sampel independen*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003. Bila nilai signifikansi lebih rendah dari α (0,05), hipotesis nol (Ho) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya ada pengaruh signifikan pada skor prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan model *Blended Learning* dan mereka yang diajar dengan menggunakan pengajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Blended Learning*

yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa lebih efektif dalam kelompok eksperimen.

Pembahasan

1) Penerapan model *Blended Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada muatan pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 10 Pagar Alam.

Penerapan model *Blended Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa, setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh peningkatan hasil yang signifikan terhadap keaktifan siswa pada kelas PTk. Melalui pengamatan yang telah dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua banyak diperoleh informasi tentang penggunaan *Blended Learning* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Skor penerapan model *Blended Learning* pada siklus I keaktifan siswa dengan rata-rata skor 1,93 dengan kategori "kurang". Selanjutnya hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa pada siklus II dengan skor rata-rata 2,93 dengan kategori "Baik". Pada siklus III skor rata-rata keaktifan meningkat pada skor 3,75 dengan kategori "sangat baik".

Ada beberapa penyebab kurangnya keaktifan siswa pada siklus I adalah: Indikator keaktifan siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Siswa masih malu menanyakan kesulitan yang dihadapi saat mengerjakan tugas. Pengelolaan waktu yang dilakukan guru kurang maksimal. Karena ketika praktikum guru terlalu lama memberikan waktu, hal ini mengakibatkan pembahasan materi kurang maksimal.

Pada siklus III keaktifan siswa telah banyak mengalami peningkatan, hal ini terkait dari siswa yang sebelumnya tidak berani, kurang percaya diri menjawab pertanyaan menjadi mulai mau

memberikan kontribusinya dalam pembelajaran untuk kemajuan kelompoknya dan membangun pengetahuan bersama. Peningkatan keaktifan siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam melaksanakan tiap tahapan pada pelaksanaan model *Blended Learning*. Pada siklus II guru telah memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I sampai siklus III pada pelaksanaan model *Blended Learning* di kelas VIII SMP Negeri 10 Pagar Alam.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan terhadap keaktifan siswa pada kelas PTK. Hal ini menunjukkan, bahwa model *Blended Learning* mempunyai keunggulan sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas VIII.b sebagai kelas PTK.

Blended Learning berasal dari bahasa Inggris, yaitu terdiri dari dua suku kata, blend yaitu campuran yang berarti terdapat berbagai macam pola pembelajaran yang digunakan, Learning yaitu belajar. *Blended Learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual. Secara umum menurut para ahli bahwa *Blended Learning* adalah kombinasi keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari lingkungan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online yang didalamnya melibatkan penggabungan dari media dan metode pembelajaran dalam rangka memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda dan bermakna. Model *Blended Learning* merupakan pembelajaran kombinasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengalaman pembelajaran *online* yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun tanpa kegiatan tatap muka dan akan terhubung dengan guru.

Keuntungan model *Blended Learning* pada saat pembelajaran *offline* adalah siswa dapat mengulang materi sebelumnya dengan CD, MP3 dan DVD yang disampaikan guru menggunakan media. Keuntungan model *Blended Learning* pada saat pembelajaran *online* adalah siswa dapat mengakses dimanapun dan kapanpun untuk mempelajari materi secara mandiri yang tersedia pada media *online*. Dengan demikian siswa akan merasakan pengalaman belajar yang baru, sehingga siswa akan mempunyai pengetahuan yang didasari dari apa yang mereka pelajari. Seperti menurut paham *konstruktivisme* pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Dalam hal ini diharapkan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Penerapan model pembelajaran *Blended Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar pada muatan pelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pagar Alam.

Penerapan model *Blended Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan keaktifan siswa juga diikuti oleh meningkatnya hasil prestasi belajar siswa dengan meningkatnya rerata prestasi belajar siswa secara berurutan mulai dari siklus I sampai dengan siklus III. Hasil belajar diperoleh dengan melaksanakan evaluasi pada awal (*pre-test*) dan akhir pembelajaran (*post-test*). Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hasil analisis data diperoleh bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar pada kelas PTK. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa *pre test* 61,36 dan rata-rata *post test* 68,16 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa mencapai 6,82. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar *pre-test* 62,27 dan rata-

rata post-test 75,91 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa mencapai 13,64. Kemudian pada siklus III diperoleh rata-rata hasil belajar *pre-test* 74,32 dan rata-rata *post-test* 83,18 sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa mencapai 8,86.

Metode *Blended Learning* merupakan alternatif yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Metode *Blended Learning* yakni penggabungan antara model pembelajaran *konvensional* (tatap muka) dengan model pembelajaran berbasis *e-learning* dengan memanfaatkan media elektronik. Artinya, *Blended Learning* merupakan model pembelajaran *konvensional* yang didukung oleh model pembelajaran yang berbasis *e-learning* sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan optimal karena kelebihan dari kedua model tersebut akan dapat saling melengkapi dari masing-masing kekurangan kedua model pembelajaran tersebut. Dengan metode *Blended Learning*, guru dan siswa secara bertahap beradaptasi dengan kemajuan teknologi pendidikan namun tetap didukung metode yang biasa dilakukan yaitu tatap muka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam metode *Blended Learning* ada dua komponen pokok yaitu pengajaran dengan cara *konvensional* (tatap muka) dan melalui media *e-learning*. *Blended Learning* berangkat dari kelebihan yang terdapat pada cara pembelajaran secara tradisional, sehingga *Blended Learning* bertujuan untuk menggabungkan *e-learning* dengan kelebihan yang ada pada pembelajaran tradisional. Dalam bahasa praktisnya, metode *Blended Learning* menawarkan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan dari suatu kelas yang mendukung interaksi secara langsung dan fleksibilitas dari pembelajaran secara *online* maupun dengan pemanfaatan media pembelajaran dengan harapan siswa dapat

meningkatkan aktifitasnya dalam pembelajaran dari rumah dan dengan aktifitasnya itu akan menghasilkan output hasil pembelajaran terhadap siswa tersebut.

3. Penerapan model *Blended Learning* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 10 Pagar Alam.

Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan Paired Samples t-test, ditemukan bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih rendah dari α (0,05). Ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu, ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan media *Blended Learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pagar Alam. Penggunaan media pembelajaran *Blended Learning* efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan *uji t sampel independen*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003. Bila nilai signifikansi lebih rendah dari α (0,05), hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya ada pengaruh signifikan pada skor prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan model *Blended Learning* dan mereka yang diajar dengan menggunakan pengajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Blended Learning* yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa lebih efektif dalam kelompok eksperimen.

Blended learning dikembangkan karena kelemahan-kelemahan yang muncul pada pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan *e-learning*. Selain dikembangkan karena munculnya kelemahan dari kedua pembelajaran tersebut, *blended learning* dikembangkan karena kelebihan dari pembelajaran tatap muka (*face-to-face*)

dan *e-learning*. Adapun kelebihan dari *blended learning* yang diungkapkan oleh Kusairi (dalam Husamah 2014: 35), yaitu:

- a. Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*
- b. Peserta didik dapat berkomunikasi/berdiskusi dengan pengajar atau peserta didik lain yang tidak harus dilakukan saat di kelas (tatap muka)
- c. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar
- d. Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet
- e. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran
- f. Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- g. Peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lainnya.

Berdasarkan pemaparan Kusairi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari *blended learning* yaitu kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di kelas maupun diluar kelas dengan memanfaatkan teknologi untuk menambah materi pelajaran dan soal-soal yang diberikan di kelas maupun melalui *online* yang dikelola dan dikontrol sedemikian rupa oleh guru supaya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung, serta komunikasi antar siswa dan antara guru dengan siswa dapat terjalin baik ketika berada di kelas maupun di luar kelas (*online*) dengan membentuk sebuah grup diskusi yang memanfaatkan perkembangan teknologi di era ini karena pembelajaran tanpa ada komunikasi tidak akan memberikan hasil sesuai dengan harapan baik dari guru maupun siswa. Dewey dan Moore (dalam Comey; dalam Sari, 2016) berpendapat bahwa komunikasi merupakan peranan penting dalam proses

pembelajaran dan mejadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga meningkat juga prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model *Blended Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa, melalui langkah menggabungkan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual, sehingga siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran online yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun tanpa kegiatan tatap muka dan akan terhubung dengan guru. Seperti menurut paham konstruktivisme pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata), dengan demikian penerapan model Blended Learning pada siswa kelas VIII mata pelajaran IPS di SMP Negeri 10 Pagar Alam telah meningkatkan keaktifan siswa.
2. Penerapan model *Blended Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, metode *Blended Learning* menawarkan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan dari suatu kelas yang mendukung interaksi secara langsung dan fleksibilitas dari pembelajaran secara *online* maupun dengan pemanfaatan media pembelajaran dengan harapan siswa dapat meningkatkan aktifitasnya dalam pembelajaran dari rumah dan dengan aktifitasnya itu akan menghasilkan output hasil pembelajaran terhadap siswa tersebut.
3. Penerapan model *Blended Learning* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saran

Saran dari hasil ini adalah Guru sebaiknya merancang model pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki keaktifan sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model *Blended Learning*, merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya membenahi proses pembelajaran baik dari segi persiapan hingga hasil akhir yang diperoleh siswa berupa prestasi belajar. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh dan fukum dalam menerima materi pelajaran. Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah tempat untuk sekedar mendapatkan hasil, namun harus dipahami bahwa pembelajaran harus dimulai dengan memiliki partisipasi belajar agar diperoleh prestasi belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, Richard I. (2007). *Learning to Teach Seventh Edition*. New York: The McGraw Hill Companies.

Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. RinekaCipta: Jakarta.

Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Luik, Piret,. (2010). *Web Based-Learning or Face-to-Face Teaching – Preferences of Estonian Students*. Tersedia [online]
www.aare.edu.au/06pap/lui06159.pdf. [Diakses 5 November 2020]

Madya, Suwarsih. 2006. *Penelitian Tindakan*. Alfabeta: Bandung.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Rivai, V. and Murni, S.. (2009). *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Roblyer and Doering, A. (1997). *Integrating Educational Technology into Teaching (5th Edition)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Rusman, 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : Rajawali Press.

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raya Grafindo Perkasa

Tsai, Susana, dan Machado, Paula,. (2010). E-Learning, Online Learning, Web-Based Learning or Distance Learning Unveiling the Ambiguity in Current Terminology. http://www.elearnmag.org/subpage.cfm?section=best_practices&article=6-1. [Diakses 4 November 2020]

Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana